

## KEBEBASAN KRISTEN DI ERA DIGITAL: PRINSIP ETIS-TEOLOGIS BERDASARKAN 1 KORINTUS 6:12

**Penulis:**

Vinsensia Nitamawar  
Tafonao, Moses  
Wibowo

**Afiliasi:**

Sekolah Tinggi Teologi  
Injili Arastamar (SETIA)  
Jakarta

**Email koresponden:**

[vinsensianitamawar@gmail.com](mailto:vinsensianitamawar@gmail.com)

**Alamat penulis:**

Jl. Telaga Bodas No.13,  
RT.8/RW.7, Kel. Karang  
Besuki, Sukun, Kota  
Malang, Jawa Timur

**Keywords:**

*freedom; responsibility,  
the era of digital*

**Kata Kunci:**

era digital, kebebasan,  
tanggung jawab

**Waktu proses:**

Submit: 17-07-2023  
Terima: 23-10-2024  
Publish: 19-12-2024

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.  
License: Open Journals  
Publishing. This work is  
licensed under the  
Creative Commons  
Attribution License.

**Abstract**

*The development of technology has a positive impact, making it easier for humans to do their work. However, in addition to having a positive impact, technology also hurts its users. The rise of cybersex on social media is very dangerous because it is detrimental to many people including Christians. Cybersex can cause sexual urges because of sex offerings on the internet. There are several cybersex practices, including prostitution, harassment, and pornography that show declining moral behaviour in this generation in the digital era. Efforts are needed to tackle the spread of cybersex and its negative impact on Christian life. That freedom does not negate the responsibility of being a believer. This article will conduct a biblical study of 1 Corinthians 6:12 and relate it to "Christian freedom in the Digital Age. The method used is an exegesis approach. The results of the biblical study of 1 Corinthians 6:12 present an ethical-theological principle: First, everything that is allowed is not necessarily all useful. Second, All is permissible, but do not forget God's authority and His will.*

**Abstrak**

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif yaitu memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaannya. Akan tetapi selain memberikan dampak positif, teknologi juga memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Maraknya *cybersex* di media sosial sangat berbahaya karena memberikan kerugian bagi banyak orang termasuk orang Kristen. *Cybersex* mampu menimbulkan dorongan seksual karena sajian-sajian seks di internet. Adapun beberapa praktik *cybersex*, antara lain prostitusi, sex bebas, pelecehan, dan pornografi yang menunjukkan perilaku moral yang semakin merosot dalam diri generasi di era digital ini. Untuk itu diperlukan upaya dalam menanggulangi penyebaran *cybersex* dan dampak negatifnya terhadap kehidupan orang Kristen. Bahwa kebebasan bukan menegasikan tanggung jawab sebagai orang percaya. Artikel ini akan melakukan kajian biblika terhadap 1 Korintus 6:12 dan direlasikan dengan "kebebasan Kristen di Era Digital." Metode yang dipakai adalah pendekatan eksegesis. Hasil kajian Biblika terhadap 1 Korintus 6: 12 menghadirkan prinsip etis-teologis: Pertama, semua yang diperbolehkan belum tentu semua itu berguna. Kedua, Semua diperbolehkan, namun jangan melupakan otoritas Tuhan dan kehendak-Nya.

## I. Pendahuluan

Dunia telah memasuki era digital, bahkan menuju kepada era supremasi digital. Kondisi ini menjadi peluang dan juga tantangan bagi setiap manusia (Livingstone & Third, 2017), termasuk bagi orang Kristen. Secara natur, manusia adalah makhluk yang memiliki hakikat kebebasan dalam berpikir dan berperilaku. Bahkan manusia memiliki ambisi yang besar tentang sesuatu, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal dari dirinya. Secara naturnya manusia memiliki kebebasan dalam mengingini dan memilih menjadi apa dan siapa. Maka kondisi menentukan batasan atau standar mana yang baik, boleh atau tidak menjadi sebuah tantangan tersendiri karena ketiadaan batas di dalam era digital ini (Auman et al., 2020). Pada hakikatnya, semua orang termasuk orang percaya memang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Namun, di samping itu manusia memiliki tuntutan yaitu perlu merealisasikan hakikat dirinya secara total dengan memiliki kualitas diri yang menentukan bagaimana ia harus berperilaku (Rahardaya & Kurniawan, 2022). Manusia harus menggunakan kebebasannya dengan sikap hidup yang bertanggung jawab yaitu mempertimbangkan setiap konsekuensi dari setiap perilaku yang ia lakukan. Karena jika tidak demikian, maka perilaku yang tidak terkontrol akan berakibat fatal (Sumantri, 2005) dan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Dengan demikian, sikap bertanggung jawab ini dapat dipahami sebagai suatu kewajiban secara pribadi ketika hidup di dunia ini, termasuk di era digital.

Kecanggihan teknologi yang terus maju membawa dampak yang baik dan buruk bagi manusia. Dampak yang baik karena dapat membantu banyak orang dalam memaksimalkan dan mengefektifkan suatu pekerjaan, sehingga tentu meningkatkan kualitas dan produktivitas daripada era yang sebelumnya. Namun, dampak buruknya juga dapat mempermudah penyebaran banyak kejahatan, salah satunya adalah *cybersex*. Hal ini berdampak real pada pengguna karena seringkali tidak bisa menahan dorongan seksual karena sajian-sajian seks di internet. Adapun beberapa praktik *cybersex*, antara lain prostitusi, sex bebas, pelecehan, dan pornografi (Juditha, 2020, hal. 48) yang menunjukkan perilaku moral yang semakin merosot dalam diri generasi di era digital ini (Aslan, 2019).

Di Indonesia sendiri dalam relasi penggunaan teknologi di era digital menduduki peringkat ke-4 (Alinurdin, 2018). Namun demikian, beretika di era digital terus menjadi tantangan tersendiri, karena ternyata hukum dalam relasi media sosial di era digital ini belum dapat mengatasi akan adanya sikap yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan kebebasan di era digital ini. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicunya yaitu adanya latar belakang budaya masyarakat yang memiliki nilai masing-masing yang berbeda tentang seksualitas. Misalnya, Indonesia merupakan negara timur yang menganggap seks pranikah adalah hal yang tabu. Pada saat yang sama, negara-negara Barat menganggapnya sebagai fenomena normal bahkan tanpa pernikahan. Perbedaan budaya, sejarah, dan lingkungan sosial suatu masyarakat memegang peranan penting dalam melihat dan menyikapi fenomena tersebut. Namun, ketika masyarakat terpapar *cybersex*, keadaannya bisa berbeda. Karena besarnya dampak penggunaan media digital ini bisa menyebabkan norma-norma budaya yang dianut masyarakat Timur semakin



memudar sehingga beranggapan bahwa melakukan seks secara bebas adalah hal biasa (Juditha, 2020).

Beberapa kondisi di atas tentu tidak boleh dibiarkan. Sebagai orang percaya yang berada di kondisi ini, didorong berperan aktif untuk membangun budaya bertanggung jawab dalam konteks kebebasan di era digital ini. Di dalam iman Kristen yang didasarkan pada kebenaran yang dituturkan dalam Alkitab memproklamasikan prinsip kebebasan yang bertanggung jawab. Bahwa Allah sejak semula memberikan kebebasan kepada manusia sejak penciptaan, termasuk dalam menciptakan, menggunakan, dan mengembangkan sesuatu, termasuk teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Namun, kebebasan itu tidak menegasikan adanya suatu tanggung jawab hidup (Kej. 1:28; 2). Allah menentang jika menggunakan kebebasan termasuk dalam hal teknologi dengan motivasi dan tujuan yang salah sehingga membuat pengguna teknologi menyimpang dari kebenaran (Kej. 3).

Perkembangan teknologi digital dalam perspektif misiologi, menghasilkan kemudahan dalam karya pengabaran Injil di seluruh dunia. Di mana seseorang dengan mudah bisa mengakses konten-konten rohani di internet seperti: khotbah, studi Alkitab, nyanyian rohani, artikel rohani, dan pembinaan doktrin. Tetapi kemudahan ini juga pada waktu yang sama membuka peluang besar terjadinya distraksi yang mengalihkan perhatian orang Kristen terhadap kebenaran. Perihal ini dikarenakan, perkembangan dan penggunaan teknologi digital juga memberikan tawaran-tawaran yang tidak membangun bagi pertumbuhan rohani orang percaya. Orang Kristen, tidaklah kebal terhadap pencobaan. Maka dari itu, orang Kristen perlu membatasi diri dalam penggunaan-penggunaan teknologi terutama media sosial untuk hal-hal yang tidak membangun, bermanfaat, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun relasinya dengan Tuhan.

Berdasarkan penuturan di atas menunjukkan bahwa orang Kristen sedang menghadapi tantangan iman terutama dalam relasi dengan etika hidup Kristen di era digital ini. Setiap orang percaya memerlukan pemahaman yang benar untuk berperilaku yang bertanggung jawab, baik dalam relasi dengan aturan yang dibuat oleh negara dan bahkan dengan kebenaran Allah yang dituturkan dalam Alkitab. Di mana orang percaya perlu memperhatikan konsekuensi-konsekuensi yang akan hadir dari perilakunya dalam konteks menghidupi kebebasan yang diberikan oleh Allah dan juga oleh pihak pemerintah. Walaupun demikian sebagai orang percaya sudah sepatutnya membatasi penggunaan kebebasan tersebut demi menjaga kekudusan hidup terutama ketika berperilaku dalam relasi penggunaan teknologi digital (Yahya, 2013). Untuk itu, setiap orang percaya perlu diberikan bimbingan hidup berdasarkan Firman Tuhan sehingga dalam terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi di era digital saat ini, namun di waktu yang sama tetap hidup sesuai kehendak Tuhan.

Artikel akan mengkaji secara biblika tentang penggunaan “kebebasan” dalam perspektif iman Kristen dan menghubungkannya dengan bahayanya penggunaan media digital (sosmed) terkait isu percabulan, pornografi atau sex tanpa ikatan pernikahan dengan konteks era digital. Untuk membatasi ruang lingkup kajian, maka penulis memilih bagian dari 1 Korintus 6:12 yang berbunyi: *“Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku*

*diperhamba oleh suatu apapun.*” sebagai teks utama, dan kemudian akan dihubungkan dengan teks-teks Alkitab yang relevan. Kajian ini dipahami dalam bingkai etis-teologis yang akhirnya menjadi sebuah prinsip yang dapat diimplementasikan di dalam hidup sehari-hari orang percaya, khusus di dalam konteks era digital (Tarigan, 2021). Di mana terdapat prinsip Ilahi dalam relasi kebebasan berperilaku yang bertanggung jawab dan perlu dipegang teguh oleh orang Kristen untuk menghindari penyalahgunaan kebebasan di dalam konteks era digital.

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang mendukung terhadap apa yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam pengumpulan data, metode ini menggunakan pendekatan literatur atau kepustakaan yaitu bersumber dari Alkitab, buku, dan artikel-artikel yang berkaitan. Dalam pelaksanaan, penulis melakukan pendekatan eksegesis. Menurut Fee, eksegesis adalah menemukan dan memahami pesan asli dari sang penulis teks (Wibowo & Salurante, 2020). Maka penulis melakukan penelitian ini melalui eksegesis (interpretasi Alkitab) dengan tujuan untuk menjelajahi isi dan maksud asli penulis dalam teks tanpa mengabaikan konteks.

## III. Pembahasan

### Sekilas Tentang Bebas tetapi terbatas

Kebebasan sering dikaitkan dengan situasi atau keadaan di mana kita dapat melakukan apa yang kita inginkan tanpa dilarang oleh siapapun. Kata kebebasan dalam bahasa Inggris ada dua yaitu *freedom* dan *liberty*. Akan tetapi Karl Barth lebih suka memakai kata *freedom* karena kata *freedom* mempunyai nuansa yang lebih bersifat sekuler (Ayub T, 2017). Negara Perancis menghadiahkan patung *liberty* sebagai antusiasme dalam revolusi dengan mengangkat slogan *egalite* (kesejajaran, persaudaraan, dan kebebasan). Kebebasan yang dimaksud di sini adalah bebas dari otoritas gereja, agama, dan kekuasaan dari raja atau bangsawan yang tidak mereka sukai. Semboyan ini adalah semboyan humanisme yaitu suatu konsep kebebasan yang liar, tanpa ada ikatan apa-apa, tidak dibatasi, dan tidak ada atasan atau otoritas (Ayub T, 2017).

Dalam kekristenan, kebebasan (*freedom*) mempunyai batasan karena direlasikan dengan Tuhan dan umat-Nya. Meskipun sebagai manusia telah diberikan kebebasan oleh Sang Pencipta, di mana “Tuhan tidak memaksa ciptaan-Nya untuk melakukan kehendak-Nya dan untuk melakukan keinginan-Nya, mereka (manusia) harus memilihnya dengan bebas” (Broadhead, 2018). Akan tetapi kebebasan yang dimaksud di sini bukan kebebasan tanpa batas melainkan kebebasan dalam membatasi diri. Tuhan tidak pernah menggunakan kebebasan-Nya dengan berbuat apa saja yang Ia ingin lakukan karena mungkin saja itu melawan natur-Nya sendiri. Bahkan ketika Tuhan Yesus berinkarnasi



menjadi manusia, Ia rela membatasi diri-Nya (Ayub T, 2017). Dengan kata lain, kebebasan tetap direlasikan dengan perilaku membatasi diri. Karena jika ada yang mengatakan bebas dan tidak mau dibatasi, sebenarnya menunjukkan dirinya sendiri sedang terikat dengan keinginannya yang tidak ingin dibatasi tersebut.

### **Konteks 1 Korintus 6:12**

Korintus merupakan salah satu kota terbesar setelah Roma, Aleksandria, dan Antiokhia (Situmorang, 2022). Kota ini juga disebut sebagai kota pelabuhan yang menghubungkan Yunani utara dan selatan sehingga menjadi pusat perdagangan dan Industrial. Sebagai kota terkaya dan terpenting di kekaisaran Romawi, kota Korintus sering disebut kota metropolitan yang maju dan berkembang. Akan tetapi, di samping itu kota Korintus juga dikenal sebagai kota yang dipenuhi banyak kejahatan karena orang-orang Korintus berperilaku maksiat dan tidak bermoral. Para penduduk kota Korintus menyembah banyak dewa dan dewi. Dewi yang paling mereka puja dan agungkan adalah Aphrodite yaitu Dewi cinta birahi atau Dewi yang menormalisasi asusila (Surya, 2023). Orang Korintus mendirikan sebuah kuil (tempat ibadah) bagi Dewi Aphrodite yang dipenuhi oleh seribu orang wanita yang bertugas untuk melayani orang-orang yang menyembah Dewi Aphrodite dengan cara berhubungan badan atau seks (Minandar, 2021).

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus (1Kor. 1:1) dan diperuntukkan kepada jemaat Korintus. Setelah Rasul Paulus meninggalkan Korintus tidak sedikit kesalahan dan permasalahan yang dilakukan oleh jemaat Korintus. sehingga, surat ini merupakan tanggapan Paulus dalam menyelesaikan permasalahan kepada jemaat Korintus yang pada realitasnya belum memisahkan diri dari kebiasaan-kebiasaan lama mereka (1Kor. 5:1-5; 6:9-20) (Baskoro & Perangin-angin, 2021). Surat 1 Korintus sebenarnya bukan surat Paulus yang pertama yang dikirim ke Korintus sebab sudah ada surat yang mendahului sebelumnya (lih. 1Kor. 5:9). Akan tetapi, keberadaan surat tersebut tidak dapat dipastikan. Ada yang mengatakan bahwa surat tersebut sudah menjadi satu kesatuan dengan surat yang dikenal sekarang sebagai Kitab 1 Korintus dan ada juga yang mengatakan bahwa keberadaan surat tersebut tidak pernah ditemukan.

Namun, yang pasti bahwa surat Paulus yang sebelumnya memperingatkan tegurannya terhadap hubungan-hubungan jemaat Korintus dengan orang-orang yang tidak bermoral. Di mana Paulus begitu menekankan bahwa kebebasan tidak menegasikan tanggung jawab. Hal ini diperjelas bahwa ketika Paulus menerima surat yang meminta jawaban atas pertanyaan mendasar tentang beberapa pokok: pernikahan dan keperawanan (7:1), makanan yang dipersembahkan kepada berhala (8:1), karunia rohani (12:1), dan tentang kebangkitan (pasal 15). Masalah-masalah yang dialami oleh jemaat Korintus adalah adanya kesombongan rohani dan menganggap diri mereka sudah dewasa, unggul, dan bebas secara moral (Cook, 2020). Mereka bebas melakukan apa saja yang mereka ingin lakukan. Mereka menerapkan klaim tersebut "segala sesuatu diperbolehkan bagi saya" melebihi batas-batas perilaku Kristen yang selayaknya. Dalam menggunakan kebebasan yang terbatas itu mereka berargumen bahwa karena aktivitas fisik makan (makanan untuk perut dan perut untuk makanan) tidak ada hubungannya

dengan etika Kristen dan kehidupan spiritual seseorang. Bahwa bagi mereka aktivitas fisik lainnya seperti seks bebas tidak menyentuh baik moral maupun kehidupan spiritual (Kistemaker, 2007). Mereka begitu dipengaruhi oleh filosofi non-Kristen (Stoa dan Sinis) (Tampenawas, 2020). Namun, ada kemungkinan juga bahwa jemaat Korintus dipengaruhi oleh khotbah Paulus yang menegaskan tentang kebebasan, di mana orang Kristen non-Yahudi tidak perlu disunat atau terikat oleh hukum makanan halal dan peraturan Yahudi lainnya (Nighswander, 2017). Ada dugaan bahwa jemaat di Korintus salah memahami maksud dari kebebasan yang dimaksud Paulus.

Dalam konteks ayat 12, Paulus menanggapi klaim atau slogan jemaat Korintus yang terdiri dari beberapa kata kerja utama “diperbolehkan” (ἐξεστίν), “berguna” (συμφέρει) dan “diperhamba” (ἐξουσιασθήσομαι). Di mana dua kata kerja “berguna” dan dituturkan dalam konteks yang ditujukan pada gereja secara keseluruhan tentang sesuatu yang bermanfaat yang membangun tubuh Kristus di dalam pikiran. Kemudian kata “diperhamba” menegaskan secara implisit bahwa hanya Tuhan satu-satunya yang memiliki otoritas, mengatur, dan menguasai tubuh (Widjaya, 2021). Ayat ini mengimplementasikan bahwa argumentasi jemaat Korintus berlaku jika sesuatu hal yang mereka lakukan adalah sesuatu yang bermanfaat dan bersifat membangun serta tidak menguasai tubuh dengan menggantikan otoritas Tuhan sebagai Sang Pemilik.

Secara konteks teks ayat 12 tidak dapat dipisahkan dari perikop 1 Korintus 6:12-20, sebab ini merupakan satu unit dalam satu kesatuan. Dalam perikop 1 Korintus 6:12-20, fokus pada nasihat-nasihat Paulus terhadap jemaat Korintus untuk menjauhkan diri dari percabulan. Jemaat Korintus melakukan kesalahan dengan menyalahgunakan kebebasan-kebebasan mereka sebagai orang Kristen. Mereka membiarkan percabulan berada di antara mereka. Perikop ini merupakan lanjutan yang dimulai pada bagian pasal 5:1 yang membahas tentang bahaya perilaku hidup yang berkompromi dengan dosa di dalam jemaat yaitu tentang persoalan moralitas (Gardner, 2018). Akan tetapi pada artikel ini akan menjadikan ayat 12 sebagai fokus utama pembahasan dengan tetap memperhatikan relasinya di dalam perikopnya.

### **Interpretasi 1 Korintus 6:12**

Teks Yunani 1 Korintus 6:12, menurut NA28 dan diagramnya: (Leedy, n.d.)





|      |       |                 |       |
|------|-------|-----------------|-------|
|      | πάντα | ἔξεστιν         |       |
| ἄλλ' | πάντα | μοι             |       |
|      | οὐ    | συμφέρει        |       |
|      | πάντα | ἔξεστιν         |       |
| ἄλλ' | ἐγώ   | ἔξουσιασθήσομαι |       |
|      | οὐκ   | ὑπό             | τινος |

LAI TB2:  
 “Segala sesuatu diperbolehkan bagiku,” tetapi tidak semuanya berguna. Segala sesuatu diperbolehkan bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun.

Kata ἔξεστιν kata kerja indikatif kini aktif orang ketiga tunggal dari kata ἔξιμι berarti memperbolehkan, patut atau layak. Kata ini secara morfologi berasal dari suatu senyawa “ἔξόν” dan juga “ἔκ” yang berarti (*keluar*) serta “ἔϊμι” yang berarti (*pergi*) sehingga dengan menggabungkan kedua kata ini, diterjemahkan “*pergi keluar; berangkat*” namun secara konteks teks dapat diartikan sebagai “diperbolehkan, atau sah secara hukum.” Di dalam beberapa terjemahan: NAS dan KJV, kata ini “sah menurut hukum.” Sedangkan dalam versi NIV diterjemahkan “*the right to do*” artinya ada hak untuk melakukan.

Kata ἔξιμι sendiri dalam Perjanjian Baru diterjemahkan: boleh, halal, dan bebas. Kata ini digunakan dalam 1 Korintus sebanyak 2 kali (6:12; 10:23), Matius sebanyak 8 kali (12:2, 10, 12; 14:4, 19:3, 20:15, 22:17; 27:6), Markus sebanyak 6 kali (2:24, 26; 3:4; 6:18; 10:2; 12:14), Lukas sebanyak 5 kali (6:2, 4, 9; 14:3; 20:22), Yohanes sebanyak 2 kali (5:10; 18:31), dan Kitab Kisah Para Rasul sebanyak 3 kali (16:21; 21:37; 22:25). Sedangkan kata ἔξιμι dalam Perjanjian Lama diterjemahkan: patut. Kata ini digunakan dalam Kitab Ezra (4:14) dan Kitab Ester (8:12).

Paulus menuturkan bahwa segala sesuatu diperbolehkan bagiku, artinya segala sesuatu yang sah menurut hukum atau tidak melanggar hukum. Secara konteks historis pada saat itu, Paulus menasihati jemaat Korintus dan memulai dengan sebuah ungkapan “segala sesuatu halal bagiku”. Pernyataan ini tidak diketahui dengan pasti asalnya dari mana. Terdapat dugaan bahwa ini merupakan pernyataan yang dibicarakan di antara beberapa orang Kristen di Korintus dan digunakan untuk membenarkan penggunaan hak mereka secara sembarangan (1Kor. 8:9) (Collins, 2017). Pernyataan tersebut kemungkinan berasal dari ajaran Paulus yang memperjuangkan kebebasan Kristen (Gal. 5:1). Akan tetapi kebebasan yang Paulus gunakan dalam konteks komunitas orang percaya (Taylor, 2014). Berdasarkan penuturan ini menunjukkan bahwa pernyataan ini

merupakan argumentasi jemaat Korintus untuk membenarkan tindakan pribadi mereka. Mereka menafsirkan perkataan Paulus tentang kebebasan sebagai orang Kristen dan beranggapan bahwa mereka bebas melakukan apa saja (Spurgeon, 2016). Mereka menganggap bahwa mereka sudah dewasa secara rohani sehingga mereka bebas melakukan apa saja, yang mereka kehendaki. Namun sebaliknya, Paulus menegur mereka bahwa apa yang mereka lakukan tidak berhikmat dan menyimpang dari kebenaran dalam relasi dengan iman percaya kepada Yesus Kristus (1Kor. 1:26-31).

Pada perikop yang sama, Paulus secara retorik dengan mengontraskan perihal, sikap hidup yang bebas tersebut dengan suatu larangan yang tegas dalam konteks perilaku yang cabul. Karena perilaku percabulan dapat merusak diri mereka sendiri. Paulus berulang kali menunjukkan sikap hidup jemaat Korintus dalam relasi dengan etika hidup yang mencakup hak pribadi, kebebasan menentukan batasan perilaku, dan kepuasan pribadi dalam berperilaku. Teguran ini konsisten dengan argumentasi mereka, di mana mereka telah mencapai apa yang mereka inginkan yaitu sudah menjadi raja (1Kor. 4:8) dan memiliki kebijaksanaan (1Kor. 4:10) (Nighswander, 2017).

Apa yang dituturkan Paulus di atas adalah upayanya dalam menghancurkan kesombongan pada diri kelompok-kelompok yang ada di dalam jemaat Korintus (Tampenawas, 2020). Adapun kelompok-kelompok yang mempengaruhi cara berpikir jemaat Korintus yaitu kelompok legalistik yang menganggap bahwa keselamatan mereka adalah melalui menaati hukum Taurat, kemudian kelompok *libertine* yang berpikir bahwa mereka telah diselamatkan dan memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka kehendaki. Dan sebagian jemaat juga dipengaruhi oleh filosofi dari para filsuf moral yaitu Sinik dan Stoa yang beredar di kalangan jemaat di Korintus yang mempertahankan kebebasan terhadap nafsu dalam kehidupannya (Gulo, 2016a).

Paulus menuturkan bahwa “segala sesuatu diperbolehkan bagiku” secara konteks teks Paulus menggunakan kata ganti bagi dirinya *μοι*. Melalui penggunaan kata *μοι* menunjukkan dan menekankan bahwa ada sebagian anggota di Korintus yang tidak menjadi teladan bagi orang lain. Sebaliknya, mereka hanya fokus kepada diri mereka, sehingga menghadirkan egosentrisme personal. Olehnya mereka telah gagal memenuhi tuntutan kebenaran. Karena seharusnya sebagai umat Tuhan, tubuh mereka dijaga dari segala kenajisan hidup sebagai wujud memuliakan Tuhan (1Kor. 6:13: τὸ δὲ σῶμα οὐ τῆ πορνείᾳ ἀλλὰ τῷ κυρίῳ, καὶ ὁ κύριος τῷ σώματι). Namun, faktanya mereka menyerahkannya kepada keinginan duniawi, sehingga jatuh dalam dosa percabulan.

Kata kerja yang kedua yang digunakan di ayat ini adalah *συμφέρει*. Kata ini berasal dari kata *συμφέρω* yang artinya menyatukan sehingga membentuk tumpukan-tumpukan (Kis. 19:19); memberi manfaat, berguna atau menguntungkan (1 Kor. 6:12). Kata *συμφέρω* berasal dari dua kata Yunani “*syn*” artinya plus, lebih; dan “*phero*” artinya membawa, sehingga ketika kedua kata ini digabung artinya membawa lebih. Kata *συμφέρει* diterjemahkan “*profitable*” dalam versi NAS yang artinya menyatukan, menjadi menguntungkan, dalam versi NIV diterjemahkan “*συμφέρω*”, artinya bermanfaat. LAI TB2 sendiri menerjemahkan dengan “berguna.”

Secara konteks teks, ayat 12 ini memiliki kesejajaran dengan 1 Kor. 10:23. Di sana, Paulus menggunakan kata yang sama yaitu *συμφέρει* yang diterjemahkan dalam versi BIS





dan ITB 2 sebagai “berguna”. Tidak hanya itu, Paulus juga menggunakan kata ini dalam 2 Korintus 8:10 yang diterjemahkan ITB 2 “berfaedah”, BIS “pada tempatnya”. Berdasarkan berbagai konteks penggunaan ini kata *συμφέρει* telah digunakan untuk menegaskan bahwa seseorang harus melihat secara konkret tentang segala sesuatu yang berguna, yang bermanfaat, dan yang memberi keuntungan bagi dirinya dalam relasi hidupnya dengan Tuhan dan sesamanya.

Ketika jemaat Korintus beranggapan bahwa “segala sesuatu diperbolehkan bagiku, Paulus mengingatkan mereka untuk memperhatikan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Paulus menegaskan bahwa tubuh mereka bukan untuk percabulan tetapi untuk Tuhan (1Kor. 6:13). Alkitab secara teratur dan konsisten mengaitkan imoralitas dan penyembahan berhala sebagai dua sisi mata uang yang sama, dan Paulus mengatakan bahwa hubungan ini terbukti dalam perilaku jemaat di Korintus dengan memberikan ruang untuk berkompromi dengan anggota jemaat yang berperilaku menyimpang. Di mana penuturannya, Paulus menunjukkan kedua perintah larangan ganda tersebut sebagai sesuatu yang saling berkorelasi, dan dipahami sebagai perilaku hidup yang berdosa: “jauhkanlah dirimu dari percabulan” (1Kor. 6:18), diikuti dengan “jauhilah penyembahan berhala” (1Kor. 10:14) (Gardner, 2018). Argumen etis-teologis Paulus menentang berhubungan seks dengan pelacur atau melakukan percabulan karena jemaat Korintus adalah bagian dari tubuh Kristus. Meskipun mereka memiliki banyak tubuh namun satu di dalam Kristus dan gol dari kesatuan ini adalah hidup memuliakan Tuhan (Gulo, 2016b).

Kata kerja selanjutnya adalah *ἐξουσιασθήσομαι*. Kata ini berasal dari kata *ἐξουσιάζω* yang artinya memiliki atau menjalankan (otoritas, kekuasaan) dalam beragam pengertian seperti: memiliki hak atau kebebasan dalam menjalankan kewenangan atas sesuatu, memiliki independensi dalam mengontrol, memiliki kekuatan atau penggunaan atas sesuatu, kondisi pasif dikuasai atau dikendalikan oleh. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *ἐξουσιασθήσομαι* dapat dimaknai sebagai “menguasai atau mengontrol atas sesuatu.” Secara konteks penggunaan, kata ini hanya digunakan satu kali saja dalam Kitab Suci yaitu oleh Paulus sendiri dalam 1 Korintus 6:12 dan digunakan sebagai kata kerja pasif (akan dikuasai atau dikontrol sesuatu) yang direlasikan pada diri sendiri. Paulus menanggapi pernyataan orang Korintus yang kedua kalinya dengan berkata “segala sesuatu diperbolehkan bagiku tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba (dikuasai, dikontrol) oleh siapapun”. Paulus mengajak Jemaat Korintus untuk meneladani dirinya, di mana Paulus menggunakan kata ganti personal aku (*ἐγώ*). Hal ini menunjukkan bahwa dirinya menjadi subjek kalimat. Paulus menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh dengan menyatakan kepada jemaat Korintus bahwa ia sendiri tidak memberikan dirinya dikuasai, dikontrol, atau diperhamba oleh suatu apapun. Kata suatu apapun yang dipakai Paulus dan sekaligus kata yang mengakhiri ayat 12 ini adalah *τινος* yang memiliki kasus genitif yang direlasikan dengan sesuatu yang tidak ditentukan, baik itu benda maupun manusia yaitu menunjuk kepada segala sesuatu yang ada, karena Paulus hanya tunduk dan dikontrol oleh Yesus Kristus. Bahwa Paulus tidak diperhamba dengan kebebasan yang egoistis sehingga menegaskan adanya tanggung jawab hidup yang memuliakan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kajian secara biblika terhadap 1 Korintus 6:12 menghasilkan suatu prinsip etis teologis dalam perspektif Kristen tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Di mana, kebebasan yang diberikan Tuhan, kepada orang percaya sejak ia percaya kepada-Nya menjadikan mereka tidak lagi berada dalam perhambaan apapun juga. Namun demikian, bukan berarti bahwa mereka tidak berada dalam batasan hidup sebagai orang percaya. Kebebasan yang Paulus maksudkan bukan suatu kebebasan dalam melakukan apapun, termasuk yang bertentangan dengan iman Kristen dan berperilaku.

Sebaliknya kebebasan yang dimaksud Paulus pada ayat 12 ini adalah kebebasan yang bertanggung jawab dalam relasi orang percaya hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Di mana ketika Paulus mengulang pernyataan jemaat Korintus tentang “segala sesuatu diperbolehkan” namun “segala sesuatu” tersebut harus melalui dua pertanyaan: pertama, apakah “segala sesuatu” tersebut berguna (bermanfaat), bagi dirinya, orang lain dan terutama bagi Tuhan? Dan apakah “segala sesuatu” tersebut tidak memperhamba kehidupan diri mereka dengan menggantikan otoritas Tuhan?

### **Prinsip Etis-Teologis Berdasarkan 1 Korintus 6:12**

Meskipun kita telah ditebus dan dibebaskan dari perhambaan dosa, kita harus berperilaku bertanggung jawab. Berdasarkan perkataan Paulus dalam 1 Korintus 6:12, menghasilkan suatu prinsip etis teologis dalam perspektif Kristen tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Di mana, kebebasan yang diberikan Tuhan, kepada orang percaya sejak ia percaya kepada-Nya melalui Yesus Kristus menjadikan mereka tidak lagi berada dalam perhambaan apapun juga termasuk dosa. Namun demikian, bukan berarti bahwa mereka tidak berada dalam batasan hidup sebagai orang percaya. Melainkan kebebasan yang hidup di bawah prinsip-prinsip Kristus yaitu memberikan seluruh hidupnya termasuk tubuhnya untuk memuliakan Tuhan. Maka, berdasarkan kajian biblika terhadap 1 Korintus 6:12, ada dua prinsip etis-teologi yang dapat diimplementasikan bagi orang percaya dalam konteks kebebasan di era Digital ini.

Pertama, Semua yang diperbolehkan belum tentu semua itu berguna. Di era supremasi digital saat ini, orang Kristen diperhadapkan banyak pilihan dalam berperilaku di dalam konteks era digital ini. Pilihan ini muncul karena di era digital ini segala sesuatu tidak terbatas lagi. Hal ini menjadi peluang dan tantangan. Sebab, setiap orang percaya perlu memenuhi tuntutan-tuntutan perkembangan zaman dengan menyesuaikan diri pada perkembangan-perkembangannya. Mereka tidak boleh ketinggalan untuk menjadi maju. Maka, sebanyak mungkin orang percaya perlu belajar dan menguasai teknologi untuk memudahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, orang percaya juga bertanggung jawab untuk terus mempertahankan imannya kepada Tuhan. Orang percaya juga perlu mempertahankan prinsipnya untuk tidak menegasikan adanya suatu tanggung jawab yaitu “harus berguna: bagi diri sendiri, sesama dan Tuhan” dalam relasi hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Misalnya harus menghindari penggunaan situs *cybersex* di media sosial ataupun praktik-praktik *cybersex* itu sendiri. Olehnya perlu terus memelihara nilai-nilai universal yang diterima bersama,



antara lain: *accuracy* (informasi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan realitas), *independence* (bebas dari tekanan dan hanya melayani kepentingan publik), *humanity* (bekerja sesuai nilai-nilai kemanusiaan), and *accountability* (bertanggung jawab atas karyanya). Dengan demikian, orang percaya dalam menggunakan kebebasan perlu terus dibarengi dengan adanya suatu prinsip hidup yang bertanggung jawab. Misalnya menghindari sikap hidup manipulasi dalam berpartisipasi di dunia digital ini sehingga menghasilkan suatu propaganda yang membahayakan sesamanya, bahkan negaranya.

Kedua, Semua diperbolehkan, namun jangan melupakan otoritas Tuhan dan kehendak-Nya. Dampak negatif yang disebabkan penggunaan teknologi digital secara salah adalah: (1) hadirnya kejahatan digital, di mana ada perilaku yang melegalkan sesuatu di dalam ranah digital; (2) hadirnya pelanggaran dalam ranah dunia digital, di mana adanya perilaku abnormal sehingga menyimpang dan menjadi candu: misalnya *cybersex*, yang praktiknya adalah seks dan pornografi. Sebagai orang percaya, berdasarkan 1 Korintus 6:12, tidak boleh dikuasai apapun juga yang menjadikan mereka meniadakan otoritas Tuhan dan kehendak-Nya dengan melakukan kejahatan digital yang menyimpang baik secara hukum negara (Livingstone & Third, 2017) dan juga hukum Tuhan. Maka dari itu, orang Kristen harus menggunakan kebebasannya di era digital dengan memahami etika dalam ranah digital publik dan memperhatikan batasan-batasan layaknya perilaku sebagai orang percaya. Sebab, orang Kristen terikat dengan hukum-hukum Kristus yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Luk. 10:27). Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus berguna atau bermanfaat bagi orang lain sebagai wujud membangun tubuh Kristus dan juga tidak menggantikan otoritas Tuhan sebagai Sang Pemilik yang mengatur kehidupan orang Kristen sebagai orang percaya.

#### IV. Kesimpulan

Menggunakan teknologi di era digital ini adalah kebebasan bagi semua orang. Baik orang tua, muda, maupun anak-anak sekalipun. Demikian juga dengan orang Kristen, dibebaskan untuk menggunakan teknologi-teknologi ini karena bermanfaat mengefektifkan pekerjaan, bahkan urusan-urusan pelayanan gereja. Hanya saja selain memberi dampak positif, teknologi juga memberikan dampak negatif yang dapat memengaruhi iman kepada Tuhan. Maka dari itu, ada dua prinsip etis-teologi yang dapat diimplementasikan bagi orang percaya dalam konteks kebebasan di era Digital ini. *Pertama*, Semua yang diperbolehkan belum tentu semua itu berguna bagi diri sendiri, sesama dan relasi hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Olehnya, orang Kristen harus menghindari penggunaan situs *cybersex* di media sosial ataupun praktik-praktik *cybersex* itu sendiri dan memelihara nilai-nilai universal yang diterima bersama (*accuracy, independence, humanity, and accountability*).

*Kedua*, Semua diperbolehkan, namun jangan melupakan otoritas Tuhan dan kehendak-Nya. Dampak negatif yang disebabkan penggunaan teknologi digital secara salah adalah: (1) hadirnya kejahatan digital, di mana ada perilaku yang melegalkan sesuatu di dalam ranah digital; (2) hadirnya pelanggaran dalam ranah dunia digital, di

mana adanya perilaku abnormal sehingga menyimpang dan menjadi candu: misalnya cybersex, yang praktiknya adalah seks dan pornografi. Sebagai orang percaya berdasarkan 1 Korintus 6:12, tidak boleh dikuasai apapun juga yang menjadikan mereka meniadakan otoritas Tuhan dan kehendak-Nya dengan melakukan kejahatan digital yang menyimpang baik secara hukum negara dan juga hukum Tuhan.

## V. Referensi

- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen dan Teknologi Informasi : Sebuah Tinjauan menurut Perspektif Alkitab. *Veritas*, 17(2), 94–95.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV Jejak.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *STUDIA INSANIA*, 7(1), 2.
- Auman, A., Stos, S., & Burch, E. (2020). Ethics Without Borders in a Digital Age. *Journalism & Mass Communication Educator*, 75(1), 9–15. <https://doi.org/10.1177/1077695820901941>
- Ayub T. (2017). *Kebebasan Kristen*. Edisi 191/Agustus 2017.
- Baskoro, P. K., & Perangin-angin, Y. H. (2021). Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Biblika, Jurnal Teologi*, 6(2), 39.
- Broadhead, B. K. (2018). *Jazz and Christian Freedom: Improvising against the Grain of the West* (8th ed.). Pickwick Publications.
- Collins, R. F. (2017). *First Corinthians* (7 ed.). Sacra Pagina.
- Cook, D. C. (2020). *Standard Lesson Commentary* (1 ed.). Standard Publishing.
- Gardner, P. (2018). *Exegetical Commentary on the New Testament* (12 ed.). Michigan.
- Gulo, M. (2016a). Konsep Paulus mengenai Pernikahan. *Manna Rafflesia*, 2(2), 124.
- Gulo, M. (2016b). Studi Eksegetis “Ungkapan Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 6:19.” *Manna Rafflesia*, 3(1), 50.
- Juditha, C. (2020). Cybersex Behavior in Millenial Generation. *Pekommas*, 5(1), 518878.
- Kistemaker, S. J. (2007). *New Testament Commentary 1 Corinthians* (6 ed.). Baker Academic.
- Leedy. (n.d.). *Bible Works* 9.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people’s rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Minandar, J. S. (2021). *Surat Pertama Korintus* (1 ed.). PBMR ANDI.
- Nighswander, D. (2017). *1 Corinthians (Believers Church Bible Commentary)* (2 ed.). Herald Press.
- Rahardaya, A. K., & Kurniawan, F. (2022). Mengontrol Kebebasan Perilaku Menggunakan Teknologi Digital dengan Digital Detox. *Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 107.
- Situmorang, J. T. H. (2022). *Tafsir Surat-surat Paulus* (1 ed.). ANDI.
- Spurgeon, A. B. (2016). *Twin Culturies Separated by Centuries: An Indian Reading of 1 Corinthians* (1 ed.). Langham Global Library.



- Sumantri, M. S. (2005). Hakikat Manusia dan Pendidikan. *Repository Universitas Terbuka*, 20.
- Surya, A. (2023). Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 180–191. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.169>
- Tampenawas, A. R. (2020). Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20. *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 106.
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 87.
- Taylor, M. (2014). *The New American Commentary: 1 Corinthians* (28 ed.). B&H Publishing Group.
- Wibowo, M., & Salurante, T. (2020). Kajian Biblika 1 Korintus 15:1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 7(1), 93.
- Widjaya, Y. A. (2021). Glorify God with Your Body : An Exegesis on 1 Corinthians 6 : 12-20 and Its Implication for the Christian Life during Pandemic Covid-19. *Theology and Christian Education*, 3(3), 229–230.
- Yahya, P. W. (2013). Tubuh Adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20. *Veritas*, 14(2), 250.